ANAK PENYAMUN YANG MENJADI RAJA



98
N

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANAK PENYAMUN YANG MENJADI RAJA

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Nikmah Sunardjo

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

AN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 167
Tgl. : 26/4/2007

ANAK PENYAMUN YANG MENJADI RAJA

Diceritakan kembali oleh
Nikmah Sunardjo

ISBN 979-685-587-9

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Anak Penyamun yang Menjadi Raja* ini bersumber pada buku koleksi Perpustakaan Nasional yang berjudul *Hikayat Gulam*. Banyak pelajaran yang dapat kita

peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita ini berasal dari naskah yang berjudul *Hikayat Gulam* yang ditransliterasikan oleh Nikmah Sunardjo tahun 1978. Nama lain dari judul ini ialah Hikayat Raja Azbakh atau Hikayat Zabad Bokhtin. Hikayat ini telah disebutkan oleh Wemly pada tahun 1736 dan menurut naskah Leiden telah diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Abdul Wahab dari Siantar (Liaw Yock Fang, 1975:185).

Di Perpustakaan Nasional (dahulu disimpan di Museum Pusat) terdapat 3 buah naskah *Hikayat Gulam*. Namun, yang ditransliterasi hanya satu naskah yang dianggap paling lengkap. Dalam hikayat ini banyak sekali ditemukan nasihat dan pelajaran yang bersifat keagamaan. Isinya banyak memberi pembaca pendidikan yang baik, akhlak yang tinggi, dan budi pekerti yang patut diteladani. Misalnya, tentang perlunya sifat sabar dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Cerita *Anak Penyamun yang Menjadi Raja* ini terdiri atas 11 bagian. Cerita 3--11 adalah cerita berbingkai yang masih ada kaitannya dengan cerita bingkainya. Penulisan kembali cerita ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional tahun anggaran 2004. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, Kepala Bidang Pengembangan, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. dan kepada Pemimpin Bagian Proyek, Drs. Siamet Riyadi Ali, beserta stafnya.

Nikmah Sunardjo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1.Pertemuan 1
2.Lahir di Tengah Hutan 7
3.Anak Penyamun 14
4.Cerita Anak Saudagar 21
5.Cerita Abu Sabar 27
6.Cerita Raja Bazad 33
7.Raja Dandanini dan Wazirnya 36
8.Raja Bukhta Azmaya 40
9. Raja Bakirad 43
10.Cerita Abu Tamam 48
11. Raja Iran Syah 51

1. PERTEMUAN

Ayah, boleh hamba pergi?"

"Kamu hendak pergi ke mana, Anakku?"

"Ke luar kota. Hamba hendak mengaji pada seorang ulama."

"Oo ya. Bukankah ulama itu baru saja tiba."

"Ya Ayahanda ... ia baru tiba dari Mesir."

"Mengapa tergesa-gesa?"

"Ya, Ayahanda. Ia tidak begitu lama tinggal di negeri ini. Jadi, hamba hendak menemuinya sekarang," kata Siti Mahrurat meminta izin pada ayahnya.

Ayah Siti Mahrurat adalah seorang Mangkubumi Raja Zad Bukhtin dari Negeri Ajam. Ia bernama Mangkubumi Asybahanda. Mangkubumi itu hanya mempunyai seorang putri yang bernama Siti Mahrurat. Siti Mahrurat adalah seorang gadis yang sangat cantik. Di negeri itu tak seorang pun yang menyamai kecantikannya. Jarinya lentik, pipinya halus ke merah-merahan bagai kulit bayi. Dadanya bidang, pinggangnya ramping, betisnya indah dibungkus kulit yang mulus terawat dengan tumit yang putih kemerahan. Siapa pun yang memandang pasti tertarik. Selain cantik, ia juga seorang perempuan yang soleh dan suka menuntut ilmu, terutama ilmu agama.

Setelah diizinkan oleh Mangkubumi Asybahanda, Siti Mahrurat bersama para pengawal segera berangkat ke luar kota. Ia ingin belajar ilmu agama pada seorang ulama besar yang kebetulan singgah di negeri Ajam.



Beberapa orang pegawai menyertai Siti Mahrurat menuju kediaman seorang ulama besar

Siti Mahrurat naik tandu yang tertutup. Tandu itu dibawa oleh empat orang prajurit. Selain itu, beberapa orang pengawalnya juga menyertai Siti Mahrurat. Dua orang berjalan di muka tandu dan empat orang berjalan mengiringi tandu. Semua prajurit yang mengawalnya berjumlah sepuluh orang. Tiada lama berjalan, sampailah rombongan Siti Mahrurat di dekat kota tempat ulama itu berada.

Saat itu Raja Zad Bukhtin sedang memeriksa negeri diiringi menteri, wazir, dan hulubalang kepercayaannya. Tanpa sengaja, ia melihat tandu Siti Mahrurat di dalam iring-iringan itu. Raja Zad Bukhtin tiba-tiba ingin melihat isi tandu itu. Ia menyuruh rombongannya terus berjalan, sedangkan ia bermaksud mendekati tandu Siti Mahrurat. Raja Zad Bukhtin bertanya kepada seorang menteri yang mengiringinya.

"Siapa itu? Kelihatannya keluarga orang berpangkat."

Tanpa menunggu jawaban menterinya, Raja Zad Bukhtin memajukan kudanya ke depan iring-iringan itu.

"Pengawal, siapa yang kamu kawal di tandu itu?" tanya raja Zad Bukhtin sambil menyuruh pengawal berhenti, sedangkan kudanya diarahkan ke arah tandu Siti Mahrurat. Raja menyuruh pemikul tandu berhenti dengan menghadangnya di muka iring-iringan itu. Karena berhenti, Siti Mahrurat membuka tabir tandu untuk melihat kejadian apa yang menyebabkan tandunya terhenti. Ketika ia membuka tabir, terpandanglah Raja Zad Bukhtin yang juga menoleh karena tabir tandu terbuka. Sekejap mata keduanya saling pandang. Siti Mahrurat segera turun melihat Raja Zad Bukhtin. Ia menyembah rajanya sambil menutupi sebagian wajahnya dengan selendang. Dengan demikian, makin jelaslah Raja Zad Bukhtin melihatnya.

Raja terpesona melihat Siti Mahrurat. Wajahnya bersinar-sinar bagaikan bulan purnama, gilang gemilang warna mukanya. Hatinya terkesiap melihat gadis cantik di hadapannya. Tanpa bicara, ditatapnya gadis itu. Raja sangat tertarik melihat Siti Mahrurat dan jatuh cinta. Rasanya ia tidak dapat lagi menahan gejolak hatinya untuk memiliki gadis itu. Ia ingin gadis itu segera menjadi istrinya. Setelah reda gejolak hatinya, Raja bertanya kepada gadis itu.

"Hai Tuan Putri, siapakah engkau?"

"Hamba putri Mangkubumi Asybahanda," jawab Siti Mahrurat.

"Siapa namamu"

"Nama hamba Siti Mahrurat"

"Nama yang bagus. Hendak ke mana engkau pergi?"

"Hamba hendak menemui ulama dari Mesir, Tuanku."

"Di mana ulama itu?"

"Di luar kota, Tuanku."

"Apa yang akan kaulakukan di luar kota?"

"Hamba hendak belajar agama, Tuanku."

" Naiklah, engkau ke atas tandumu!"

"Baik Tuanku. Terima kasih."

"Tidak usah engkau melanjutkan perjalanan!"

"Mengapa begitu Tuanku?"

"Ikut aku ke istana!"

"Ke istana?"

"Ya. Aku ingin menikah denganmu," kata Raja Zad Bukhtin.

Ia berkata kepada pengawal putri itu, "Hai Pengawal, bawa putri itu ke istanaku!"

"Tuanku Syah Alam, janganlah serupa ini. Mintalah putri itu kepada ayahnya. Pasti ayahnya pun senang bermenantukan Tuanku. Bukankah kurang baik mengambil perempuan di tengah jalan. Bukankah ayahandanya bawahan Tuanku."

"Jangan banyak bicara, aku tidak mau mendengar ucapanmul"

"Tuanku, akan lebih baik kalau ditunda."

"Apa katamu?"

"Ampun Tuanku, mintalah izin kepada orang tuanya," kata pengawal itu mengingatkan raja.

"Aku hendak menikah dengan cara baik-baik." Kata Raja Zad Bukhtin.

Seorang menterinya berdatang sembah, dan berkata, "Sebaiknya Tuanku, memberi tahu lebih dahulu kepada Mangkubumi Asybahanda karena ia menteri besar di bawah Tuanku."

Namun, Raja tidak mau mendengar perkataan menterinya. Ia sudah tidak sabar hendak memperistri Siti Mahrurat. Diikutinya

tandu Siti Mahrurat yang dibawa oleh para pengawalnya ke istana.

Tiba di istana, Raja Zad Bukhtin mengumpulkan para menterinya. Raja mengatakan bahwa ia akan segera menikah. Para menterinya segera menyiapkan segala keperluan pernikahan rajanya dengan Siti Mahrurat. Ada yang menyuruh membuat jamuan, ada yang pergi mencari penghulu, dan ada pula menteri yang mengatur tempat untuk acara pernikahan; bahkan ada pula yang mengundang kaum kerabat datang ke istana.

Setelah segala persiapan pernikahan Raja itu siap dan penghulu kerajaan pun telah tiba, pernikahan segera dilaksanakan tanpa meminta izin ayah Siti Mahrurat. Siti Mahrurat tidak dapat berbuat apa-apa karena takut kepada rajanya. Ia teringat kepada ayahnya dan merasa sedih karena pernikahannya tanpa dihadiri oleh kedua orang tuanya.

Karena ia diperlakukan dengan baik, lama kelamaan terhibur juga ia tinggal di istana bersuamikan Raja Zad Bukhtin. Semua keperluan Siti Mahrurat diperhatikan dan dipenuhi oleh Raja Zad Bukhtin. Raja selalu mendampingi istrinya ke mana pun ia pergi.

Terlihat memang Raja sangat mencintai istrinya. Mereka hidup rukun dan berbahagia. Mangkubumi Asybahanda juga sudah diberi tahu tentang pernikahan anaknya dengan Raja Zad Bukhtin. Mangkubumi dengan terpaksa menyetujui saja pernikahan yang sudah terjadi walaupun sebenarnya ia pun suka sekali bermenantukan seorang raja besar. Hanya cara Raja mengambil anaknya itulah yang selalu menjadi ganjalan di hatinya.

Beberapa bulan kemudian, Siti Mahrurat terlihat bagaikan orang yang sakit. Ia muntah-muntah setiap pagi karena mual. Untuk menghilangkan mualnya, ia makan buah-buahan yang kecut. Raja sangat khawatir melihat keadaan istrinya.

"Mengapa engkau, Dinda?"

"Tidak Kanda, hamba hanya sedikit mual. Sudah beberapa hari ini badan hamba terasa ngilu-ngilu. Hamba tidak nafsu makan. Semua yang hamba makan keluar lagi. Apalagi ketika pagi hari."

"Kalau begitu ... baik Kanda panggilkan tabib agar sakit Dinda tidak berkepanjangan."

Raja menyuruh hulubalang memanggil tabib kerajaan. Beberapa tabib kerajaan segera datang menghadap Raja. Salah seorang yang menjadi ketuanya segera bertanya kepada Baginda.

"Ampun Tuanku, siapakah yang sakit? "

"Engkau lihatlah istriku! Sudah beberapa hari ini perutnya tidak enak dan ulu hatinya mual. Ia juga tidak memiliki nafsu makan."

"Baiklah, hamba mohon izin untuk melihat Tuanku Permaisuri."

Tabib segera memeriksa permaisuri dengan saksama. Berdasarkan hasil pemeriksaan, ternyata istri Raja sudah mulai mengandung.

Tabib berkata sambil menyembah, katanya.

"Tuanku, patik mengucapkan selamat kepada Paduka karena sebentar lagi Paduka akan mempunyai keturunan."

Raja sangat berbahagia karena istrinya sudah mulai mengandung anaknya. Raja semakin sayang kepada Siti Mahrurat. Raja selalu mendampingi istri dan menjaganya. Setiap saat selalu ditanyakan keperluan dan kehendak istrinya. Ia selalu mengabulkan kehendak istrinya agar istrinya senang. Makanannya selalu diberikan yang baik dan bergizi. Raja ingin kelak anaknya lahir sehat dan tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Bulan terus berjalan hingga kehamilan Siti Mahrurat mencapai delapan bulan lebih. Ia sangat dimanjakan oleh seisi istana. Raja selalu mendampinginya ke mana pun istrinya berjalan. Apalagi ketika kehamilan istrinya semakin mendekati hari kelahiran anaknya.

2. LAHIR DI TENGAH HUTAN

Seorang raja di bawah pemerintahan Mangkubumi Asybahanda mengirim surat kepada Mangkubumi itu. Ia menceritakan bahwa Raja Zad Bukhtin sangat aniaya karena mengambil Siti Mahrurat di tengah perjalanan hendak berziarah kepada ulama dari Mesir yang singgah di negerinya. Raja menikahi anak Mangkubumi tanpa seizinnya. Dikatakan juga dalam surat itu bahwa Raja Zad Bukhtin sangat tidak hormat kepada bawahannya yang sudah berpuluh tahun mengabdi kepadanya.

Mangkubumi Asybahanda sangat marah kepada rajanya setelah membaca surat itu. Namun, kemarahannya itu tidak diperlihatkan kepada khalayak walaupun kemarahannya itu sangat besar. Kemarahan dan kesedihannya terhadap perlakuan rajanya itu tidak diungkapkan terhadap bawahannya.

Sebagai bawahan, ia tidak berani menanyakan anaknya kepada Raja Zad Bukhtin. Ia diberi tahu bahwa Raja sudah menikahi anaknya dan dijadikan permaisuri ketika ia datang menghadap setiap kali ada pertemuan. Mangkubumi itu hanya dapat menyembah rajanya atas pemberitahuan itu walaupun sebenarnya ia sangat tersinggung atas perlakuan rajanya yang mempersunting Siti Mahrurat tanpa seizinnya.

Sebenarnya, kalau saja Raja mau bersabar sedikit dan meminta Siti Mahrurat kepada Mangkubumi, ia tidak akan menolak permintaan rajanya. Namun, karena Raja mengambil anaknya di tengah jalan, ia merasa sangat terhina oleh rajanya.

Keadaan Mangkubumi serupa itu tidak berlangsung lama. Setelah ia berpikir beberapa lama, ia mulai dapat menguasai diri dan tetap menghadap kepada rajanya. Di samping itu, Mangkubumi bersarna beberapa menteri bawahannya secara sembunyi-

sembunyi menyusun kekuatan untuk menyerang rajanya.

"Mentang-mentang ia seorang raja. Begitukah caranya menghormati menterinya? Haruskah anakku diambil di tengah jalan seperti barang? Sedikit pun Raja tidak menghargai pengabdianku yang telah berpuluh tahun," katanya dalam hati.

Mangkubumi dapat menguasai dirinya dari kemarahan kepada rajanya. Ia segera memanggil para bawahannya. Mereka mulai berdatangan dan bertanya.

"Tuanku, apakah Tuanku Mangkubumi akan membalas perlakuan Raja?"

"Tidak para menteriku. Aku hanya kecewa terhadap Raja yang memperlakukan anakku bagaikan benda yang tiada berharga."

"Sudah saya ingatkan Raja bahwa lebih baik Raja meminta langsung kepada Tuanku. Namun, Raja bersikeras hendak membawa Tuan Putri ke istananya dengan segera. Raja murka karena saya mengingatkannya bahwa sikapnya itu tidak baik. Namun, apalah daya hamba seorang hulubalang, pengawal anakanda," kata seorang pengawal Siti Mahrurat.

"Itulah yang aku hendak bicarakan dengan semua menteriku. Aku ingin saran para menteriku agar sakit hatiku dapat terobati."

"Bagaimana kalau kita serang saja ketika Raja sedang lengah?" kata salah seorang hulubalangnya.

"Bagus juga gagasan kamu."

Mangkubumi dan bawahannya segera menyusun kekuatan untuk suatu rencana yang sangat dirahasiakan. Mereka mengadakan latihan keprajuritan di tempat yang tersembunyi. Mangkubumi tetap, menghadap rajanya kalau dipanggil sehingga rajanya tidak pernah curiga karena sikapnya tetap seperti biasa.

Mangkubumi Asybahanda melihat Raja selalu mendampingi Siti Mahrurat yang sedang hamil. Ia mengumpulkan bawahannya yang setia. Mangkubumi berkata bahwa Raja sangat aniaya kepadanya. Raja mengambil anak istri kita di tengah jalan dengan semena-mena. Raja tidak memperlakukan kita sebagai manusia yang beradab. Tidak ada faedah kita berbakti terus terhadap Raja yang demikian. Buat apa kita terus berkhidmat kepada Raja yang demikian. Buat apa kita menjalankan hukum di

bawah perintahnya kalau kita dizaliminya. Baiklah, kita berpindah tempat yang lain. Akhirnya, mereka sepakat akan mengadakan penyerangan ke istana.

Ketika Siti Mahrurat hamil tua, Raja lengah. Ia hanya bersuka-sukaan siang malam, makan minum dan menabuh bunyi-bunyian seperti gong, gendang, dan nafiri berjoget-joget berjamu-jamuan. Apalagi ketika Mangkubumi menyuruh utusan kepada Raja dengan surat yang isinya memuji-muji Raja yang kini menjadi menantunya. Utusan itu datang membawa surat serta hadiah bagi Raja Zad Bukhtin. Raja pun semakin lengah dan hanya bersuka-sukaan saja karena ia percaya kepada surat mertuanya untuk tetap setia kepadanya.

Melihat rajanya selalu bersuka-sukaan, datanglah seorang menterinya menghadap Raja yang sedang dihadap para wazir dan menteri.

"Ampun, Tuanku, beribu-ribu ampun. Kalau ada salah bebal patik, mohonlah ampun yang sebesar-besarnya."

"Silahkan katakan! Kalau baik akan aku pertimbangkan untuk dilakukan. Jika tidak aku ampuni kesalahanmu."

"Ampun Tuanku. Pada waktu dahulu Mangkubumi Asybahanda itu menjaga kerajaan Tuanku di luar kota. Namun, sekarang ia adalah seteru musuh Tuanku karena perlakuan Tuanku mengambil anaknya di tengah jalan. Kini Mangkubumi itu telah berubah hatinya kepada Tuanku Syah Alam. Janganlah Tuanku terpedaya akan surat yang dikirimkan dia kepada Tuanku."

"Mungkinkah Mangkubumi yang sekarang menjadi mertuaku itu akan durhaka?"

"Ampun Tuanku, jika benar sembah patik, Tuanku pakai dan jika tiada benar mohon ampuni juga patik yang bebal ini. Tentu saja isi surat yang dikirimkan itu akan selalu mendukung Tuanku."

Raja Zad Bukhtin sangat terkejut mendengar sembah menterinya. Serasa hampir benar sembahnya, tetapi Mangkubumi Asybahanda kini sudah menjadi mertuanya, seperti bapaknya sendiri. Mungkinkah ia berpaling hatinya dari Raja? Sejak saat itu Raja berhenti bersuka-sukaan.

Tersebutlah Mangkubumi Asybahanda sudah menyiapkan segala keperluannya untuk menyerang Raja, tetapi Raja tidak per-

PUSAT BA...
DEPARTEMEN PENDIDIKA...

caya karena Mangkubumi itu sudah menjadi mertuanya. Suatu malam ketika Raja terlelap karena letih menunggui istrinya yang hamil tua dan menunggu kelahiran anaknya, Mangkubumi Asybahanda dan anak buahnya yang beribu-ribu itu menyerang rajanya.

Serangan yang mendadak itu tidak dapat ditahan oleh prajurit Raja Zad Bukhtin. Apalagi dilakukan tengah malam. Raja Zad Bukhtin kalah lalu melarikan diri bersama istrinya yang hamil. Tanpa membawa apa-apa, kecuali baju yang melekat di badan, sehelai sarung, dan sepotong baju, serta sehelai selendang saja yang dikenakan keduanya. Kedua suami istri itu melakukan perjalanan dengan mengendarai kuda. Tidak seorang pun hulubalang yang menyertainya. Mereka melarikan kudanya keluar masuk hutan menghindari kejaran hulubalang Mangkubumi Asybahanda. Mereka terus melakukan perjalanan tanpa henti.

Karena kelelahan dan takut, Siti Mahrurat mulai sakit perut. Mungkin karena perjalanan yang melelahkan, ditambah kandungannya yang sangat besar, Siti Mahrurat sakit perut akan melahirkan. Raja sangat bingung dan kasihan melihat istrinya yang kesakitan.

"Sabarlah Dinda! Tahan dahulu! Kanda akan mencari air untuk tempat Dinda melahirkan."

"Jangan lama-lama Kanda ... hamba sudah tidak tahan. Anak ini hendak keluar!" "Sabar Dinda. Tahan ... sebentar saja Kanda kembali."

Raja lari mencari air. Setelah beberapa lama, Raja mendengar gemericik air dan menuju tempat itu. la pergi memeriksa hutan ke sana-kemari. Ketika dijumpainya sungai, ia melihat airnya yang jernih. Segera ia berlari kembali ke tempat istrinya. Siti Mahrurat diangkat oleh Raja dan dibawa menuju tepi sungai. la duduk kesakitan.

Malam hari, istri Raja melahirkan seorang anak laki-laki. Kedua suami istri itu sangat suka cita hatinya melihat anak yang cantik. Anak itu dibungkus dengan selendang ibunya yang keemasan karena mereka pergi tanpa membawa apa-apa.

Keesokan harinya, Raja berkata kepada istrinya.

"Kita tidak boleh lengah karena anak ini. Kita akan mati karena tidak makan. Kita tidak boleh lama tinggal di sini. Lagi pula



Mereka menyerahkan anak itu ke dalam lindungan Tuhan. Segera mereka naik kuda menuju negeri Kariman untuk mencari bantuan.

kita juga tidak dapat membawanya karena tubuh kita sangat lemah. "

"Kanda, apakah kita akan meninggalkan anak yang masih merah ini?" kata Siti Mahrurah sambil menangis dan menciumi anaknya.

"Kita tidak mungkin membawanya. Sebaiknya anak itu kita tinggalkan dahulu sementara kita mencari bantuan. Kalau Tuhan menakdirkan anak ini hidup, Dia akan mengirim seseorang untuk merawatnya. Mudah-mudahan Allah akan mempertemukan kita dengan anak ini. Jika tidak di dunia tentu di akhirat kita bertemu. Janganlah kita susah melihat anak kita ini. Sebaiknya kita mengurus diri kita dahulu, baru kita pelihara anak ini."

Mendengar kata Raja, Permaisuri sambil menangis, menyelimuti anak itu dengan baju ibunya yang keemasan. Dengan berat hati, keesokan harinya anak itu ditinggalkannya di tepi sungai di dalam hutan yang menuju Negeri Kariman. Raja menyuruh meninggalkan anaknya karena mereka harus segera mencari bantuan. Dengan sangat sedih, kedua suami istri itu memeluk dan menciumi anak yang akan ditinggalkannya itu.

Mereka menyerahkan anak itu ke dalam lindungan Tuhan. Mudah-mudahan mereka masih dapat bertemu kembali dengan anaknya. Segera mereka naik kuda menuju Negeri Kariman untuk mencari bantuan. Pada saat itu, lewatlah rombongan penyamun hendak membagi-bagikan harta rampasan.

Dari jauh mereka melihat baju yang keemasan di tepi sungai. Sekalian penyamun itu berlari-lari saling mendahului temannya untuk mengambil baju yang keemasan itu. Kepala penyamun berhasil mendahului anak buahnya. Segera diambilnya baju itu dan dibukanya. Ia melihat seorang bayi yang sangat cantik. Kepala penyamun itu jatuh cinta melihat bayi itu. Bayi itu dipelihara dengan kasih sayang dan dijadikan anak angkat. Anak itu diberi minum air susu kambing oleh kepala penyamun yang bernama Harami. Anak itu diberi nama Gulam.

3. ANAK PENYAMUN

Raja Zad Bukhtin tiba di Negeri Kiraman. Mereka diterima oleh Raja Kiraman. Karena hubungan mereka sangat baik, Raja Zad Bukhtin diberi banyak serdadu beserta alat senjatanya. Raja Zad Bukhtin dengan para serdadu itu segera menyusun strategi dan taktik untuk mengambil negerinya kembali.

Mangkubumi Asybahanda, mertuanya, sedang bersuka-sukaan karena telah menduduki kerajaannya itu. Mangkubumi merasa cukup kuat dan kurang waspada. Ia tidak menyangka kalau Raja akan datang kembali dengan prajurit yang sangat banyak. Pada saat yang tepat, Raja Zad Bukhtin menyerang dengan kekuatan penuh. Prajurit bantuan dari negeri Kiraman itu berjuang dengan sungguh-sungguh. Dalam pertempuran itu, Raja Zad Buktin dapat membunuh Mangkubumi. Ia berhasil menduduki istananya kembali.

Setelah berhasil merebut kerajaannya, Raja mengatur pemerintahannya seperti semula. Prajurit yang membantu Mangkubumi dipenjarakan, sedangkan yang setia diberi kenaikan pangkat. Dengan bantuan para hulubalangnya, Raja segera kembali ke hutan, tempat anaknya ditinggalkan. Seluruh hutan telah dijelajahi. Semua anak sungai yang terdapat di hutan telah juga didatangi. Namun, Raja tidak berhasil menemukan anaknya kembali. Begitu juga kain baju yang keemasan yang membungkus anaknya itu juga tidak ditemukan. Ia berpikir, pastilah anaknya telah diambil orang.

Tersebutlah Gulam yang menjadi anak angkat penyamun Harami telah akil balig. Ia telah berumur lima belas tahun. Gulam sangat tampan dan gagah perkasa. Semua ilmu bela diri yang dimudahkan dia dengan cepat menguasai berbagai ilmu, baik ilmu perang maupun ilmu agama. Harami memanggil guru yang pandai

untuk mengajari anaknya. Selain belajar ilmu bela diri, Harami ingin anak angkatnya ini juga belajar al-Quran dan hadist. Selain belajar, Gulam juga sudah dapat membantu pekerjaan ayah angkatnya. Ia pergi menyamun juga bersama anak buah ayahnya.

Suatu hari, rombongan penyamun pimpinan Harami bertemu dengan rombongan kafilah. Di dalam rombongan kafilah itu banyak laki-laki yang gagah perkasa. Penyamun itu dapat dikalahkan oleh kafilah tersebut. Banyak penyamun yang mati dan lari. Sisanya ditangkap, termasuk Gulam.

Penyamun yang kena tangkap itu dibawa oleh kafilah kepada Raja Zad Bukhtin. Melihat Gulam, Raja sangat suka. Ia menduga, jangan-jangan penyamun itu telah mengambil anak orang. Raja itu tidak mempunyai anak dan Gulam itu dimintanya dari kafilah tersebut. Melihat wajah dan perangainya yang baik, Raja jatuh cinta. Apalagi ia tidak mempunyai anak dan ia selalu terkenangkan anaknya yang ditinggalkan di hutan.

Gulam diangkat anak oleh Raja Zad Bukhtin. Ia diberi kehormatan keluar masuk istana serta mengawal para wanita. Ia sangat menghormati wanita, terutama istri Raja. Melihat sikap dan perangainya yang baik, Raja mengangkat dan menyerahkan isi perbendaharaan negara kepadanya sehingga para wazir menjadi iri dan dengki. Mereka selalu berusaha untuk mencelakakan Gulam.

Pada suatu malam, Gulam berkeliling istana. Ketika itu ia minum terlalu banyak hingga mabuk berat. Dalam keadaan terhuyung-huyung, Gulam masuk ke dalam kamar, tempat Raja dan istrinya tidur. Kamar itu selalu dijaga oleh dayang kepercayaan yang selalu memelihara kamar tidur itu. Isi kamar itu sangat indah berisi tempat tidur dan segala bantal berbagai ukuran dengan hiasan atau sulaman dari benang emas. Di atas kamar tidur Raja terdapat kelambu yang ditatah dengan sulaman bunga warna-warni diselingi benang emas yang sangat bentuknya. Ia jatuh pingsan tepat di bawah.

Ketika dayang kepercayaan Raja akan masuk membawa santapan Raja, ia melihat seseorang tidur melintang. Disangkanya Raja tidur melintang. Ia tidak jadi masuk lalu menutup tirai jendela dan kembali ke kamarnya. Ketika Raja melihat dayang itu kembali ke kamarnya, ia bersama istrinya masuk hendak tidur. Raja sa-

ngat heran melihat Gulam di bawah. Ia bertanya kepada permaisuri mengapa Gulam berada di dalam kamarnya. Raja menguis Gulam dengan kakinya, yang terbangun, heran dan ketakutan melihat kepada Raja dan permaisurinya. Gulam bersujud di kaki rajanya memohon ampun. Permaisuri juga heran dan tidak menyangka Gulam masuk ke kamar peraduannya. Raja menjadi marah dan menyangka istrinya berselingkuh dengan Gulam. Katanya kepada Gulam.

"Mengapa engkau menyalahgunakan kepercayaanku? Adakah engkau berbuat sesuatu yang menjatuhkan martabat perempuan isi istanaku?"

"Ampun Tuanku, hamba tersalah telah masuk ke dalam bilik Tuanku. Hamba terlalu banyak minum. Ampun Tuanku ... "

Kejadian itu diceritakan oleh Raja kepada para wazirnya. Cerita Raja itu membuka kesempatan kepada wazirnya untuk menyingkirkan Gulam dari sisi Raja. Wazir itu mengarang cerita dengan mengatakan bahwa Gulam itu asalnya penyamun tetap saja akan mencari kesempatan untuk berbuat jahat.

"Ampun Tuanku, mengapakah Tuanku selalu melebihkan Gulam dari yang lain sehingga ia diberi kepercayaan untuk menyimpan harta benda kerajaan. Mengapa pula Gulam yang diberi kepercayaan untuk memelihara segala perempuan dayang-dayang biti perwara Tuanku sehingga ia akan berbuat zina dengan permaisuri Tuanku."

Dengan fitnah para wazir bahwa Gulam pernah mengajak berbuat zina terhadap istri Raja, Gulam dijatuhi hukuman mati. Mendengar hukuman yang dijatuhkan Raja, Gulam dapat menangguhkan, hukuman matinya dengan bercerita. Katanya, "Ampun Tuanku Syah Alam, adalah untung nasib patik ini seperti peruntungan nasib saudagar yang kena bala jahat peruntungannya."

Mendengar sembah Gulam, Raja Zad Bukhtin tertarik, "Bagaimanakah nasib peruntungan *tajar* itu? Ceritakan olehmu supaya aku dengar!"

Gulam bercerita tentang *tajar* saudagar yang sial.

Seorang *tajar* saudagar selalu berniaga keliling dari suatu negeri ke negeri yang lain hingga mempunyai harta yang melimpah. Keuntungannya itu satu dirham menjadi lima dirham. Ia

tidak mengetahui kalau harta itu akan kembali kepada Tuhan. Suatu hari ia bermaksud untuk berniaga hanya di dalam negeri. Seluruh hartanya dibelikan gandum pada waktu musim panas. Ia bermaksud untuk menjual gandum itu di musim penghujan dengan harga dua kali lipat. Namun, ketika musim hujan tiba, harga gandum turun sehingga kalau dijual saudagar itu akan merugi separuh hartanya. Oleh karena itu, ia bermaksud untuk menahan gandumnya dan akan dijualnya pada musim hujan yang akan datang. Akan tetapi, harga gandum pada masa penghujan itu semakin turun sehingga ia bertambah ruginya.

Saudara *tajar* menganjurkan saudagar itu menjual semua gandumnya seberapa saja lakunya agar tidak terlalu merugi karena harga gandum akan semakin merosot. Namun, saudagar itu hanya mau menjual gandum itu kalau ada untungnya. Ia menutup rapat-rapat gudangnya agar tidak ada yang dapat masuk walaupun angin. Dengan takdir Allah Taala, turunlah hujan besar sehingga gedung saudagar itu runtuh dan gandumnya habis hanyut.

Saudaranya menganjurkan *tajar* itu untuk bertanya kepada ahli nujum. Menurut ahli nujum, *tajar* itu dilarang berniaga karena akan merugi. Akan tetapi, ia tidak mau menuruti nasihat ahli nujum itu. Ia membeli barang dan pergi berlayar untuk berniaga di negeri lain. Di tengah laut, kapal *tajar* itu diserang topan dan barangnya habis. Saudagar itu pun tinggal berpegang pada sebilah papan dalam keadaan telanjang. Ia terdampar di tepi pantai pasir.

Ia melihat sebuah kampung yang besar dan bertemu dengan seorang Syekh. Ia menceritakan tentang dirinya kepada Syekh itu yang merasa kasihan. *Tajar* itu diberi pekerjaan dengan upah sepuluh dirham setiap hari untuk menjaga harta Syekh itu. *Tajar* tinggal di rumah Syekh itu hingga waktu mengetam padi, memungut buah anggur, dan menjemurnya. Saudagar itu tidak mempunyai wakil karena sudah menjadi kepercayaan Syekh. Ketika sampai pada perhitungannya hasil kerjanya sudah cukup banyak, *tajar* belum juga diberi upah maka diambilnya harta Syekh itu secukup upahnya dan disembunyikan dengan pikiran kalau Syekh itu akan membayarnya, harta Syekh itu akan dikembalikan.

Ketika tiba Syekh itu memberikan upahnya, *tajar* itu menyesal telah menyembunyikan harta Syekh. Kemudian, ia pergi hendak mengembalikannya. Namun, harta yang disembunyikan itu sudah hilang. Ia sangat heran lalu kembali kepada Syekh dan menceritakan apa yang telah diperbuatnya. Syekh itu amat marah lalu mengusir saudagar itu dan mengambil kembali harta bagian *tajar* itu. *Tajar* itu pergi dengan sesalnya hingga ia tiba di tepi pantai.

Tajar itu dilihat oleh para penyelam mutiara atau ghawasin dan dikenali sebagai seorang saudagar. Mereka bertanyakan kabar saudagar itu. *Tajar* itu menceritakan nasibnya. Mendengar cerita saudagar itu, sepuluh ghawasin itu merasa kasihan. Mereka menyuruh saudagar itu menyelam dan setiap orang memberikan satu mutiara sehingga saudagar itu mempunyai sepuluh butir mutiara. Para ghawasin itu menyuruh *tajar* menjual mutiaranya agar dapat dijadikan modal berniaga. Namun, di tengah jalan ia dihadang oleh pembegal dan mutiaranya pun diambil. Untunglah ia masih mempunyai dua buah karena delapan mutiara telah diambil oleh begal itu. Ketika *tajar* itu masuk ke dalam kota hendak menjualnya kepada pedagang permata atau jauhari, ia difitnah. Jauhari itu malah merampas dan mengakui sebagai miliknya, sedangkan *tajar* itu diadukan kepada hakim dan dipenjarakan.

Pada waktu *tajar* itu berada di penjara, seorang ghawasin pun, masuk penjara sehingga mereka bertemu dan saling menceritakan sebab-sebab mereka berada pada tempat itu. Ketika ghawasin itu keluar dari penjara, diceritakan hal saudagar itu berada dalam penjara kepada sembilan orang saudaranya. Kemudian sepuluh penyelam itu pun menghadap Raja dan menceritakan nasib saudagar yang difitnah oleh pedagang permata. Raja menjadi murka lalu ia menyuruh orang menghukum saudagar jauhari itu. Semua harta jauhari diberikan kepada *tajar* dan dijadikannya kepercayaan Raja memelihara harta kerajaan.

Sejak saat itu, *tajar* itu berhidmat kepada Raja. Ia menjadi orang kepercayaan Raja dan selalu didengar barang katanya. Akibatnya, banyaklah orang yang dengki kepadanya.

Raja mempunyai seorang anak perempuan yang tidak pernah keluar kamar. Putri Raja itu tinggal di rumah yang ber-

dinding tinggi dan panjang, di sebelah tempat Raja menyimpan hartanya.

Suatu hari *tajar* menyandarkan peti-peti harta Raja pada dinding yang berbatasan pada kamar putri Raja itu. Oleh karena harta yang bertumpuk-tumpuk itu, goreslah dinding itu hingga pesok maka tersingkap dinding itu sedikit. *Tajar* itu segera memperbaiki dinding yang pesok itu. Pekerjaan *tajar* itu terlihat oleh para wazir menteri. Hal itu dikatakan kepada Raja bahwa *tajar* itu sedang membuat tingkap untuk mengintip tempat tinggal putri Raja. Mendengar aduan para wazirnya, Raja sendiri berangkat melihat pekerjaan *tajar,* yang sedang bekerja memperbaiki dinding yang pesok itu. Raja pun percaya pada fitnah para wazirnya. la sangat marah dan tidak mau peduli akan keterangan *tajar* itu. Raja menyuruh orang mencabut biji mata *tajar* itu.

Tajar itu berpikir, "Aku kira untung tuahku akan kembali. Tiadalah aku ingat bahwa di balik tuah itu ada kesialan yang akan datang. Tiadalah abadi yang bertuah itu, hilanglah juga bersama nyawaku."

Sejak itu *tajar* itu hidup dalam duka nestapa hingga ia meninggal.

"Demikian, kisah *tajar* yang malang, Tuanku, karena tiap-tiap orang akan mengalami bahagia dan sengsara tidak pada satu masa. Keduanya merupakan hal yang berlawanan. Timbul satu hilang satu. Apalagi ia mengetahui bahwa kebajikan itu akan silih berganti dengan kejahatan. Bahwa sesungguhnya di dalam kesukaran ada kemudahan dan di dalam kemudahan ada kesukaran. Oleh karena itu, kalau kita sudah menyelesaikan suatu pekerjaan, tetaplah teguh memohon pertolongan Tuhan. Kepada Tuhan juga tempat kita berharap dan meminta pertolongan. Tuanku, telah tibalah celaka matang patik karena tiada tuah badan patik. Bertukarlah tuah dengan celaka. Apabila kembali tuah itu, jangan menyangka bahwa tuah itu akan kekal selamanya. Oleh karena itu, berbuat baik dan kebajikanlah kepada orang karena Tuhan akan menolong orang yang suka menolong."

"Ampun Tuanku Syah Alam, janganlah Tuanku tergesa-gesa murka akan patik melainkan berbuat kebajikan Tuanku akan patik karena orang yang berbuat kebajikan akan dibalas oleh Tuhan dengan kebajikan juga, sedangkan jika Tuanku berbuat

kejahatan kepada orang, dibalas oleh Tuhan dengan kejahatan."

Mendengar kata Gulam, Raja Zad Bukhtin pun berpikir bahwa apa yang dikatakan Gulam itu memang benar. Selesai Gulam bercerita, hari pun malamlah dan Raja pun menyuruh orang memasukkan Gulam ke dalam penjara sambil menantikan hari yang kedua untuk melaksanakan hukuman mati kepada Gulam.

4. CERITA ANAK SAUDAGAR

Pada keesokan harinya, hari yang kedua Gulam dijatuhi hukuman mati, seorang menteri datang mengingatkan Raja akan kejahatan yang dituduhkan kepada Gulam. Raja segera menyuruh orang menghadirkan Gulam ke hadapannya. Setelah Gulam hadir, Raja berkata kepadanya.

"Hai Gulam, bahwasanya engkau harus dihukum mati karena telah berbuat dosa yang amat besar atas aku. Hukuman itu dijatuhkan agar orang lain tidak melakukan hal yang sama karena dapat mengambil contoh dari engkau."

"Tuanku, hamba mohon beribu-ribu ampun Tuanku Syah Alam. Baiklah Tuanku melihat kembali, menunda hukuman itu. Dengan menunda hukuman itu adalah sikap Raja yang adil. Jangan Tuanku cepat-cepat dalam melakukan pekerjaan. Sebaiknya melakukan pekerjaan itu dengan perlahan-lahan karena dengan cepat-cepat melakukan sesuatu pekerjaan akan menimbulkan sesal dan duka yang dalam, seperti percintaan pada *tajar* saudagar yang malang itu. Barang siapa yang melakukan pekerjaan dengan tidak tergesa-gesa akan menghasilkan kesenangan dan kesukaan, seperti diperoleh seorang anak saudagar, Tuanku."

Mendengar itu, Raja Zad Bukhtin ingin mendengar cerita anak saudagar terse but.

Gulam bercerita tentang anak saud agar.

Seorang laki-laki yang menjadi saud agar besar hendak berniaga. la pamit kepada istrinya yang cantik dan sedang hamil tua. Saudagar itu berjanji akan segera pulang. la berlayar dari satu negeri ke negeri lain. Tiba di suatu negeri, rajanya sangat tertarik pada saudagar itu karena dilihatnya saudagar itu orang yang pandai dan bijaksana. Raja itu terus membujuknya agar

saudagar itu tinggal di dalam negerinya. Saudagar itu akhirnya tinggal di negeri itu beberapa lama dengan kesenangannya.

Suatu hari, saudagar itu pamit hendak pulang karena sangat rindu kepada anak istrinya. Raja negeri itu pun mengizinkan saudagar itu melihat keluarganya, dan memintanya kembali lagi. Rupanya, istri saudagar yang ditinggal berlayar oleh suaminya itu mendengar kabar bahwa suaminya ditahan oleh Raja di negeri itu. Ia pergi menyusul dengan kedua anaknya karena waktu ditinggal pergi suaminya, ia sedang hamil anak kedua.

Ketika mereka sampai di negeri tempat saudagar itu, kedua anaknya sedang suka sekali bermain. Mereka bermain dari waktu Asar hingga waktu Magrib. Mereka lupa datang ke negeri itu untuk mencari ayahnya. Ketika teringat pada tugasnya, hari sudah gelap.

Saat itu, perahu saudagar yang dijaga oleh anak buahnya sedang berjaga-jaga karena di negeri itu terkenal banyak pencuri. Istri saudagar itu menyuruh kedua anaknya mendekati perahu ayahnya. Karena anak-anak itu suka bermain-main, mereka tidak langsung menuju ke perahu itu tetapi bermain-main dahulu. Ketika tiba pada perahu ayahnya, para penjaga perahu ayahnya sudah tertidur lelap. Saudagar itu pun sudah tertidur dekat pundi-pundi uangnya.

Anak-anak itu tiba dekat perahu ayahnya berseru-seru sehingga mengejutkan anak perahu dan saudagar yang sedang tertidur. Oleh karena terkejut, saudagar itu tanpa terasa menyentuh pundi-pundi uangnya. Pundi-pundi itu terjatuh di antara barang-barangnya. Ia segera berteriak-teriak mengatakan bahwa pundi-pundinya telah dicuri. Anak-anak perahunya semua mengambil senjata lalu mengejar budak yang berseru-seru itu.

Kedua anak yang disoraki itu ketakutan lalu melarikan diri dengan berkayuh sekuat-kuatnya. Saudagar itu mengatakan bahwa pundi-pundinya telah tiada dan dicuri oleh kedua anak itu. Pada waktu anak itu tertangkap, mereka tidak menemukan pundi-pundi saudagar itu. Saudagar itu marah karena disangkanya telah diberikan kepada temannya sesama pencuri. Anak-anak itu dipukuli dan dianiaya hingga tidak berdaya lalu diusir.



Saudagar itu mengatakan bahwa pundi-pundinya telah tiada dan dicuri kedua anak itu.

Kedua anak itu kesakitan dan lemah karena dipukul oleh anak buah saudagar. Mereka tidak kuasa berkayuh. Pada saat itu mereka berada di tengah laut, datanglah angin topan sehingga perahu keduanya pecah. Adiknya terlempar di darat dan ditemukan oleh pengail, sedangkan abangnya ditemukan oleh seorang Raja yang sedang mencari ikan. Abangnya dipelihara dan dijadikan anak angkat karena Raja itu tidak mempunyai anak.

Keesokan harinya, waktu Subuh, saudagar itu melihat pundi-pundinya berada di antara barang-barang. la sangat menyesal telah memukul anak-anak itu. Siang hari, datanglah istri saudagar itu menjumpainya. la sangat gembira dan bertanyakan sebab menyusulnya ke negeri ini. Istrinya menceritakan bahwa kedua anaknya sangat rindu kepada ayahnya dan ingin segera bertemu. Namun, kedua anak yang disuruh bertanyakan ayahnya itu sejak semalam hingga siang ini tidak juga kembali. Saudagar itu terperanjat. Pastilah kedua anak yang dipukulinya hingga tidak berdaya itu anaknya. la sangat menyesal karena mungkin anak itu sudah diambil orang atau mati tenggelam. Sejak saat itu, saudagar itu tiada berhenti mencari kedua orang anaknya.

Adapun Raja yang menemukan anak pertama saudagar itu sangat suka hatinya. la mengumpulkan semua rakyatnya dan menyatakan bahwa selama ini ia sudah punya anak dan baru sekarang diperkenalkan. Semua rakyat sangat suka dan ketika raja itu meninggal, anak itu dinobatkan menggantikannya. Setelah lama menjadi raja, anak itu teringat kepada kedua orang tuanya dan adiknya yang terpisah oleh topan. la pun mencari kabar tentang mereka itu.

Kedua suami istri saudagar itu semakin lama bertambah tua dan uzur. Mereka berdiam di negeri tempat anaknya yang tua menjadi raja. Suatu hari, saudagar itu berjalan-jalan di pasar dan melihat seorang anak muda hendak dijual oleh pengail. Anak itu dibelinya dengan harga murah. Anak itu dibawa pulang dan dikenalkan kepada istrinya. Istri saudagar itu memperhatikan anak itu dan ia yakin bahwa itulah anaknya yang kecil. Katanya, "Tuanku, inilah anak kita yang kecil, yang hamba kandung ketika Tuanku pergi berniaga." Saudagar itu sangat sukacita dan memeluk anak itu karena merasa berdosa telah memukulinya. Mereka bertanyakan abangnya. Anak itu bercerita bahwa perahu

yang mereka tumpangi karam dan ia terpisah dengan abangnya. Karena saudagar itu sudah uzur, anak itu diberi modal untuk berniaga ke negeri-negeri orang sambil bertanyakan kabar abangnya.

Setelah sepuluh tahun berniaga, saudagar muda itu tiba di negeri abangnya yang menjadi raja menawarkan dagangannya. Mereka bertemu dan Raja membeli barang-barang saudagar itu. Karena Raja tertarik kepada wajah dan penampilan saudagar muda itu, ia tidak membolehkan saudagar itu pulang. Saudagar itu disuruhnya berniaga di negeri ini. Raja sangat menyukai saudagar muda itu. Saudagar itu menyurati orang tuanya bahwa dia sudah hidup senang dengan seorang raja. Mendengar hal itu, kedua orang tua itu pun datanglah ke negeri tempat anaknya tinggal.

Pada suatu masa, negeri itu diserbu oleh negera lain. Raja dan tentaranya segera menghadang ke luar kota dengan mendirikan perkemahan. Suatu malam Raja terlalu banyak minum arak sehingga ia mabuk tak sadarkan diri. Melihat keadaan itu, saudagar muda itu sangat khawatir, takut kalau-kalau musuh datang membunuh rajanya. Dengan pikiran demikian, ia menjaga Raja di atas kepalanya dengan duduk dan pedang terhunus; bersiap-siap takut kalau musuh datang tiba-tiba. Namun, seorang panglima yang tiada menyukai kehadiran saudagar muda itu melihatnya dalam situasi seperti itu. Ia segera memanggil teman-temannya dan mengatakan bahwa Raja akan dibunuh oleh saudagar muda itu. Semua yang mendengar teriakan itu memukul saudagar itu hingga pingsan.

Raja yang mendengar teriakan itu tersadar, ia bangkit dan menanyakan mengapa ribut-ribut. Panglima itu mengatakan bahwa saudagar muda itu akan membunuh Raja karena telah mencabut pedangnya dan berada di atas kepala Raja. Raja yang bijaksana itu menyuruh mereka bubar kembali ke dalam kemah masing-masing. Ia mengatakan bahwa untuk perkara ini harus dibicarakan dahulu dengan menteri-menteri dan dilakukan esok hari karena kita tidak boleh bertindak dengan tergesa-gesa.

Raja menanyakan hal itu kepada saudagar itu yang mengatakan hal yang sebenarnya bahwa ia menjaga Raja dari musuh. Akan tetapi, para panglima Raja bersikeras agar Raja membunuh saudagar yang katanya hendak membunuh Raja. Akhirnya,

Raja pun berkata, "Kalau membunuh itu mudah. Akan tetapi, berbicara sambil menunggu pekerjaan itu tanpa harus tergesa-gesa adalah lebih baik karena tidak akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari." Kemudian saudagar muda itu diikat dan dipenjarakan, sedangkan Raja harus menghadapi musuhnya yang hendak melanggar negerinya. Setelah perang beberapa lamanya, Raja itu dapat memenangkan perang itu. Kembalilah Raja itu ke dalam negerinya merayakan kemenangan.

Orang tua saudagar muda itu mendengar bahwa anaknya akan dihukum mati. Segera ia mengirim surat kepada Raja bahwa ia mau menggantikan hukuman anaknya karena anaknya itu telah lama dia bunuh ketika di laut bersama saudaranya yang tua. Dan sekarang baru saja mereka dipertemukan Allah, sedangkan saudaranya yang tua tidak diketahui rimbanya. Membaca surat saudagar itu, Raja pun menyuruh orang tua itu datang dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Setelah mendengar cerita saudagar tua itu, Raja pun segera memeluk orang tua yang ternyata adalah ibu dan bapaknya. Ia menyuruh orang mengeluarkan adiknya dari penjara, yang dahulu terpisah waktu di laut.

Katanya, "Kalau aku tidak menunda hukuman terhadap saudagar muda itu, tentulah aku menyesal yang berkepanjangan. Kalau ayah dahulu mau bersabar dan tidak tergesa-gesa dengan kemarahannya, tentulah tidak akan menyesal yang berkepanjangan sampai hari ini.' Sejak saat itu mereka dapat berkumpul kembali."

Kata Gulam kepada Raja Zad Bukhtin, "Sebaiknya Tuanku bersabar dan perlahan dalam melakukan pekerjaan yang jahat itu agar tidak menyesal di kemudian hari." Raja tercengang mendengar cerita Gulam. Ia menyuruh orang memasukkan Gulam ke dalam penjara dan hukumannya akan diputuskan esok hari.

5. CERITA ABU SABAR

Keesokan harinya, para menteri dan wazir menghadap Raja dan menyatakan agar hukuman bagi Gulam segera dilaksanakan. Ketika Gulam sudah di hadapan Raja yang akan menghukumnya dengan desakan para menteri dan wazir itu, berkata Gulam.

"Tuanku sabarlah akan pekerjaan ini karena berkat sabar dapat menghilangkan kedukaan dan percintaan. Dan berkat sabar juga terangkat Abu Sabar dari telaga naik ke atas kerajaan, seperti terangkatnya Nabi Allah Yakub dari percintaan anaknya nabi Allah Yusuf alaihisalam; naik dari dalam telaga yang dalam, naik ke atas singgasana kerajaan negeri Mesir. Maka jadilah Abu Sabar itu raja besar seperti Nabi Allah Yusuf jadi raja besar dengan sabarnya itu."

Raja tertarik akan cerita Abu Sabar yang menjadi raja besar. Gulam mulai menceritakan kisahnya. "Abu Sabar adalah bapak segala sabar. Ia mempunyai banyak peliharaan, seperti unta, lembu, kerbau, dan kambing. Ia mempunyai istri yang sangat elok dan beberapa orang anak. Suatu ketika seekor harimau ganas memangsa binatang peliharaan Abu Sabar. Istrinya menyuruh Abu Sabar menangkap harimau itu, tetapi ia menolak dan menyuruh istrinya bersabar.

Tiada berapa lama raja negeri itu pergi berburu dan bertemu dengan harimau ganas itu. Dengan serta merta harimau itu dibunuh oleh para pemburu tersebut. "Nah, kalau aku menangkap harimau itu, mungkin aku yang akan dibunuhnya," kata Abu Sabar kepada istrinya.

Ketika suatu saat terjadi saling bunuh di kampung Abu Sabar, raja marah lalu menyuruh orang menangkap pembunuh. Ketika pesuruh Raja menangkap para pembunuh itu, pesuruh

Raja itu juga merampas harta dan binatang peliharaannya. Kebetulan binatang peliharaan Abu Sabar yang bercampur dengan mereka juga dirampasnya. Istri Abu Sabar menyuruh melaporkan kejadian itu kepada Raja. Namun, dengan kesabarannya Abu Sabar menyuruh istrinya bersabar karena setiap kejahatan akan mendapat balasan kejahatan juga dari orang lain.

Perkataan Abu Sabar itu didengar oleh seteru musuhnya sehingga diadukan kepada Raja dengan ditambahinya, sejengkal jadi sedepa. Raja murka dan harta Abu Sabar dirampas, sedangkan orangnya diusir dari kampung itu. Pergilah Abu Sabar dengan anak istrinya ke tempat lain. Di tengah jalan, keluarlah sepuluh orang penyamun lalu mengambil anak-anak Abu Sabar. Istrinya menyuruh dia untuk mengikuti penyamun itu dan merendahkan diri meminta anak-anaknya. Namun, dengan kesabarannya dia mengatakan kepada istrinya bahwa perbuatan orang itu akan ditemuinya pada akhirnya. Kalau aku mengikut dia, jangan-jangan aku dipalunya dengan pedang. Sebaiknya kita bersabar karena Allah sangat kasih pada orang yang sabar.

Mendengar kata Abu Sabar, menangislah istrinya karena sedih. Mereka terus berjalan hingga hari hampir petang dan berhenti di tepi sungai. Abu Sabar menyuruh istrinya menunggu karena ia akan masuk dusun untuk mencari kenalan agar dapat makanan. Ketika Abu Sabar pergi, datanglah laki-laki berkuda dan melihat istrinya yang cantik. la dengan paksa membawa lari istri Abu Sabar. Sebelum dibawa lari, istri Abu Sabar sempat membuat surat yang berbunyi. "Hai Abu Sabar, senantiasalah Tuan sabar hingga habislah segala harta dan anak istrimu dilarikan orang. Masihkan Tuan hamba sabar. Sekarang dengan sabarmu, kembalikan olehmu barang yang sudah hilang daripada Tuan hamba."

Ketika Abu Sabar datang, ia tidak menemukan istrinya dan membaca surat itu. la menangis dan mencari istrinya berkeliling-keliling. Karena tidak dijumpai istrinya, Abu Sabar mencari upah bekerja. la mendapat pekerjaan membuat mahligai raja dengan upah sekeping roti. Seorang pekerja terjatuh dari tangga dan luka di kepalanya sedikit. Berkatalah Abu Sabar, katanya, "Sabarlah engkau. Sesungguhnya sabar itu kesenangan juga akhirnya. Bahwa sesungguhnya, seorang laki-laki yang keluar dari telaga itu akan naik ke atas geta kerajaan."

Perkataannya itu didengar oleh Raja yang sedang berdiri di atas tangga. Maka Abu Sabar dimasukkan ke dalam telaga dan setiap hari diberikan sekeping roti sambil berkata, "Hai Abu Sabar, diamlah engkau di dalam telaga itu hingga naik ke atas geta kerajaan." Demikianlah Abu Sabar di telaga selama lima tahun.

Segala menteri hulubalang sangat teraniaya oleh Raja itu. Mereka mengetahui bahwa Raja mempunyai adik kecil yang sudah lama dipenjarakan. Mereka tidak tahu bahwa adik Raja itu sudah dibunuhnya agar tidak menjadi raja oleh raja yang zalim itu. Para menteri dan hulubalang itu sepakat untuk membunuh rajanya. Namun, Raja yang aniaya itu dapat melarikan diri. Kemudian mereka mencari adik Raja, tetapi tidak dijumpai. Salah seorang dari mereka sering melihat Raja memberikan sekeping roti ke dalam telaga. Disangka mereka itu yang di dalam telaga itu adalah adik Raja. Mereka mengeluarkan Abu Sabar dari telaga dan dijadikan raja di negeri itu.

Tersebutlah raja yang telah merampas harta Abu Sabar itu karena sangat aniaya akan dibunuh oleh para menteri dan rakyatnya. Raja itu melarikan diri dan masuk ke dalam kerajaan Abu Sabar. Abu Sabar memuliakan Raja itu dan menempatkannya pada suatu tempat yang baik. Secara perlahan-lahan Raja Abu Sabar mengambil hartanya hingga habis. Setelah itu, Raja itu diusirnya dari kerajaannya sambil dikatakannya bahwa Raja itu telah merampas semua harta dan peliharaannya dahulu. Demikian juga ketika penyamun yang mengambil harta dan anaknya datang menyerahkan dua orang potong kaki tangannya dan semua hartanya dirampas. Melihat sikap Raja, semua menteri dan rakyatnya mengatakan bahwa rajanya ini lebih aniaya daripada kakaknya.

Adapun laki-laki berkuda itu sangat kaya raya dan banyak istri serta gundiknya. Ketika itu ia akan mencabuli istri Abu Sabar. Namun, istri Abu Sabar itu tidak mau dan selalu menghindar. Laki-laki itu kesal lalu diikatnya istri Abu Sabar dan dijadikan pembantu istrinya. Pada suatu hari, istri Abu Sabar tidak mau bekerja sehingga istri laki-laki itu marah. Istri Abu Sabar melarikan diri, tapi diikuti oleh laki-laki itu dan dipegang dari belakang sehingga ia terkejut dan menjerit-jerit. Banyak orang yang datang melihat



Abu Sabar dikeluarkan dari telaga oleh para menteri dan hulubalang kerajaan.

kejadian itu. Istri Abu Sabar mengatakan bahwa ia dianiaya oleh laki-laki itu, sedangkan laki-laki itu mengatakan bahwa istri Abu Sabar itu adalah sahayanya yang melarikan diri sehingga istrinya marah. Melihat hal itu, orang-orang menganjurkan kepada keduanya untuk membawa masalah mereka kepada Raja agar dapat diputuskan.

Ketika keduanya menghadap Raja, Raja Abu Sabar mengenali perempuan itu sebagai istrinya. Ia segera menyuruh istrinya menemui kedua anaknya, sedangkan yang laki-laki itu dihukum cambuk seribu kali. Melihat hal itu, gundahlah semua menteri hulubalang dan wazir sehingga mengatakan bahwa rajanya sangat aniaya, melebihi saudaranya yang dahulu.

Raja Abu Sabar mendengar kegundahan orang-orang di sekitarnya. Ia segera menghimpun raja-raja, menteri, dan hulubalangnya lalu mengatakan bahwa orang yang berbuat aniaya akan mendapat balasan, sedangkan orang yang berbuat kebaikan juga akan mendapat kebaikan. Kemudian semua yang telah diperbuatnya diceritakan mengapa ia berbuat aniaya kepada orang yang datang. Barulah mereka mengetahui bahwa Raja Abu Sabar itu bukanlah saudara Raja yang dahulu; ia adalah Raja yang diberikan Allah kepada mereka. Serentak mereka bersujud di muka Raja memohon ampun.

Adapun Raja yang melarikan diri itu mencari pertolongan kepada Raja besar, lalu pergi mendapatkan negerinya dan bertempur dengan Raja Abu Sabar. Serdadunya kalah lalu ia tertangkap.

Pada waktu itu, Raja Abu Sabar pun berkata, "Akulah yang engkau masukkan ke dalam telaga. Aku sekarang berada di atas geta. Oleh karena itu, terimalah hukumanmu yang telah mencampakkan aku ke dalam perigi!"

Raja Abu Sabar melanjutkan perkataannya, "Hai Raja yang tiada sabar, diamlah engkau di dalamnya selama-lamanya dengan segera lekas pada barang pekerjaanmu!"

Raja Abu Sabar memasukkan Raja itu ke dalam perigi tempat Abu Sabar dimasukkan. Setiap hari, Raja Abu Sabar memberikan sekeping roti hingga raja itu mati.

Setelah selesai Gulam bercerita, Raja Zad Bukhtin sangat takjub mendengarnya. Ia menyuruh orang mengembalikan Gulam

ke dalam penjara dan akan melaksanakan hukuman mati keesokan hari karena hari telah petang.

6. CERITA RAJA BAZAD

Keesokan harinya, pada hari keempat, para menteri dan wazir mengingatkan Raja untuk segera membunuh Gulam agar terhindar dari perbuatan jahat Gulam. Mendengar desakan para menteri raja, Gulam mengingatkan Raja untuk bersabar menilik masalah dengan perlahan agar kejahatan tidak akan mengenai dia, seperti yang mengenai Raja Bazad. Segala pekerjaan selalu tergesa-gesa, tiada dengan berpikir, dan tiada dengan sabar berperlahan-lahan. Mendengar itu, Raja Zad Bukhtin ingin mendengar cerita Raja Bazad.

Gulam mulai menceritakan kisah yang keempat.

Seorang Raja Parsia mempunyai anak yang sangat elok bernama Raja Bazad. la sangat takabur karena setiap pekerjaannya selalu hendak segera. la tiada mau sabar. Setiap pekerjaan selalu dilakukan tanpa musyawarah dan tanpa pikir. Namun, raja sangat sayang kepada para saudagar yang datang. Setiap mereka datang dari negeri-negeri lain, Raja Bazad itu bertanya, apakah ada orang yang lebih gagah dan cantik daripadanya. Hampir semua saudagar mengatakan tidak pernah melihat orang yang lebih bcaik daripada Raja Bazad.

Salah seorang saudagar menceritakan keelokan anak perempuan Raja Mesir sehingga Raja Bazad kasmaran. la tidak mau makan minum dan tidur. Ketika ayahnya mengetahui kegelisahan anaknya, Raja Bazad meminta agar ayahnya meminang anak Raja Mesir. Raja Parsia heran kenapa anaknya jatuh cinta hanya mendengar ceritanya. Namun, diturutinya juga kehendak anaknya. Raja melamar putri Raja Mesir. Mas kawin seratus laksa dan baru diberikan delapan puluh laksa diantarkan Raja Persia, sedangkan dua puluh laksa lagi akan dibayarkan setelah kawin dengan tujuan agar anaknya tidak tergesa-gesa.

Raja Bazad hendak segera menikah. Ia pergi menyamun agar dapat melunasi kekurangan yang dua laksa lagi. Akan tetapi, ketika datang para kafilah dari Yaman yang hendak ke Mesir, Raja Bazad tertangkap. Karena melihat keelokan wajahnya, saudagar itu tidak jadi membunuhnya. Ketika diketahuinya bahwa penyamun yang ditangkap itu adalah anak Raja Parsia, mereka bertanya sebab anak raja itu m`enyamun. Anak raja itu menceritakan hal yang sebenarnya. Para kafilah dari Yaman itu kasihan. Anak raja itu diberikan dua puluh laksa agar dapat segera menikah.

Karena Raja Bazad hendak bersegera, uang itu tidak jadi dibawa pulang ke negerinya. Ia membawa uang itu langsung ke Negeri Mesir dan menyerahkannya sendiri. Ketika Raja Mesir sedang menyiapkan perayaan untuk mengawinkannya, Raja Bazad yang tidak sabar itu hendak mengintip calon istrinya. Akibatnya, ia digigit oleh dua ekor anjing peliharaan Raja Mesir. Akhirnya, karena ketidaksabaran Raja Bazad, perkawinan itu bata!. Raja Bazad menanggung malu dan sesal yang tiada putus. Demikianlah cerita keempat Gulam yang didengarkan oleh Raja Zad Bukhtin dengan takjub.

"Tuanku Syah Alam, karena ketidaksabaran Raja Bazad itulah patik mengambil ibarat misalnya Tuanku hendak lekas-lekas membunuh patik. Janganlah Tuanku hendak segera membunuh patik karena ke mana patik hendak lari. Patik ini ada dalam genggaman Tuanku. Kapan saja Syah Alam hendak membunuh patik tiada seorang pun boleh melarangkan kehendak Syah Alam, melainkan Allah Subhana wa Taala saja yang dapat melarangkan Syah Alam karena patik hamba Allah; Syah Alam pun hamba-Nya juga. Sekadar patik mengingatkan Tuanku Syah Alam; tiada boleh patik mengerasi Tuanku karena firman Allah kepada hamba-Nya hanya boleh mengingatkan dan tidak boleh mengerasi. Itulah sebabnya patik datang mengingatkan saja karena patik orang yang benar. Patik tiada dusta kepada Syah Alam. Bahwanya Allah beserta orang yang benar. Mudah-mudahan Allah Taala menunjukkan hal yang benar karena Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang benar."

Setelah mendengar kisah Gulam yang keempat itu, Raja Zad Bukhtin pun menyuruh orang memasukkan Gulam ke dalam penjara kembali. Keesokan harinya, wazir yang bernama Jah-

rabus berdatang sembah agar Raja segera membunuh Gulam. Katanya, rakyat sangat kecewa dengan sikap Raja yang tidak segera membunuh Gulam yang durhaka itu, yang telah memperdayakan Raja dengan segala cerita dan ayat-ayat Quran. Mendengar hal itu, Raja Zad Bukhtin segera menyuruh orang menghadirkan Gulam ke hadapannya untuk segera dilakukan hukuman baginya. Raja juga sudah menghadirkan orang yang akan memancung Gulam dengan pedangnya.

Berdatang sembahlah Gulam, "Tuanku, patik ini tiada berdosa kepada Syah Alam. Patik harap jugalah hidup patik dan bahagia patik. Tiadalah kejahatan dan kesalahan mengenai patik tanpa seizin Allah, Tuanku. Jikalau berhimpun segala manusia dan jin hendak membunuh patik tanpa kuasa-Nya. Tuanku, seperti sabda Nabi bahwasanya tidaklah mati seseorang kecuali telah habis rezekinya. Jika ada dosa patik, niscaya datanglah segala kejahatan kepada patik, Tuanku, seperti yang terjadi pada Raja Dandanini dengan wazirnya."

Mendengar Gulam bertutur, Raja Zad Bukhtin tertarik lalu menyuruh Gulam menceritakan kisah Raja Dandanini dan wazirnya. Gulam mulai mengisahkan raja itu.

7. RAJA DANDANINI DAN WAZIRNYA

"Pada zaman dahulu, Raja Tabarustan yang bernama Raja Dandanini mempunyai dua orang menteri. Menteri itu bernama Rauzakan dan Karidan. Menteri Rauzakan mempunyai anak perempuan yang amat soleh dan cantik. Ia bernama Siti Arway dan selalu melaksanakan salat lima waktu. Ia juga selalu munajat kepada Allah siang dan malam. Raja yang mendengar kecantikan dan kesolehannya itu sangat ingin memperistrikannya. Namun, Siti Arway sendiri tidak berniat untuk menikah karena ia lebih memilih hidup untuk Allah semata daripada keduniawian.

Mendengar lamarannya ditolak, Raja mengancam akan memaksa dengan kekerasan. Mendengar ancaman rajanya, Menteri Rauzakan dan Siti Arway melarikan diri. Raja yang mendengar mereka melarikan diri menyuruh prajuritnya menangkap mereka. Menteri Rauzakan dihukum pancung, sedangkan Siti Arway dinikahinya .

Suatu hari Raja Dandanini hendak menghadap atasannya, Raja Khasruwan. Dia berkata kepada Siti Arway bahwa ia percayakan negerinya hanya kepada wazir Karidan. Ketika wazir Karidan berkeliling istana, ia melihat Siti Arway. Wazir itu sangat berahi lalu menyuruh perempuan tua untuk membujuk Siti Arway memenuhi nafsunya. Namun, perempuan tua dicaci maki oleh Siti Arway dan wazir pun menjadi marah. Wazir Karidan lalu mencari jalan untuk memfitnah Siti Arway. Kebetulan seorang juru masak yang bernama Khairuttobakh adalah bekas juru masak ayahnya Siti Arway. Wazir Karidan mengatakan kepada Raja bahwa Siti Arway dan Khairuttobakh telah melakukan zina sebelum nikah dengan Raja dan ia

mendengar Siti Arway mengajaknya kembali berbuat zina ketika raja sedang pergi.

Tanpa periksa, Raja Dandanini langsung menghukum pancung juru masak itu dengan pedangnya. Kemudian Raja menyuruh Siti Arway juga dibunuh. Ketika itu seorang wazir tua bersujud di hadapan Raja Dandanini agar mengampuni istrinya yang tidak berdosa kecuali dengan hukum Allah, yaitu dengan menghadirkan empat orang saksi. Wazir tua itu membujuk Raja agar dia jangan sampai terjerumus ke dalam neraka jahanam karena membunuh mukmin dengan sengaja. Akhirnya, Raja Dandanini mau mengikuti saran wazir tua itu dengan membuang istrinya ke dalam hutan belantara. Hal itu dilakukannya dengan asumsi kalau Siti Arway bersalah akan dimakan binatang buas; kalau tidak bersalah ia akan dipeliharakan Allah.

Setelah berada dalam hutan sendiri, Siti Arway hanya sembahyang siang malam dengan siang hari berpuasa. Ia ditemukan oleh seorang hamba sahaya Raja Khasruwan yang bernama Sairuwan yang tersesat karena mencari unta. Melihat Siti Arway, ia ingin menjadikannya istri. Namun, Siti Arway sudah memutuskan untuk tidak bersuami kembali karena ia hanya akan mendekatkan diri kepada Allah. Siti Arway berkata bahwa kalau Sairuwan ingin berbuat baik, pindahkanlah dirinya ke tempat yang ada air. Kemudian, Siti Arway dibawa oleh Sairuwan ke tempat yang ada air dan ditinggalkannya semua barang dan makanan baginya. Pulanglah Sairuwan ke istana Raja Khasruwan. Ia bercerita tentang Siti Arway kepada rajanya.

Raja Khasruwan tertarik lalu mendapatkan Siti Arway bersama dengan menteri hulubalangnya. Ia meminta Siti Arway menjadi istrinya. Raja membujuk Siti Arway dengan ikut berpuasa selama sepuluh hari dan akhirnya berhasil membawanya ke istana untuk dijadikan istri. Sebelum dinikahi, Siti Arway berkata bahwa ia sebenarnya istri Raja Dandanini. Ia menceritakan perlakuan Raja Dandanini yang percaya kepada wazirnya Karidan yang sebenarnya berkhianat. Lalu, diceritakannya semua kejadian itu kepada Raja. Kemudian Siti Arway meminta agar Raja Khasruwan menjalankan hukum Allah dengan menghukum mereka yang bersalah agar Raja Khasruwan tidak menjadi orang yang fasik atau durhaka kepada Allah.

Setelah mendengar cerita Siti Arway, Raja Khasruwan pun menyuruh orang memanggil Raja Dandanini, wazir Kharidan, dan wazir tua Faujan. Ketika mereka datang, Siti Arway berdiri di balik tirai dan menyuruh wazir Kharidan untuk mengatakan yang sebenarnya. Kepada Raja Dandanini, Siti Arway melakukan hukum kisas karena raja itu telah membunuh ayahnya yang tidak bersalah. Setelah keduanya dihukum, Wazir Faujan disuruh menggantikan Raja Dandanini, sedangkan wazir Kharidan dibuang di tempat Siti Arway dibuang hingga mati. Setelah masa idahnya habis, Siti Arway menikah dengan Raja Khasruwan.

Kemudian sembah Gulam kepada Raja Zad Buhktin.

"Ya Tuanku Syah Alam, bahwa sesungguhnya tiap orang yang tiada berdosa akan dilepaskan Allah Taala dari bencana. Akan dilepaskannya patik dari tangan Tuanku berkat Allah Taala dan bukan karena Tuanku. Allah Mahatahu akan yang jahat dan yang baik. Patik akan terlepas dari hal yang dituduhkan oleh wazir menteri Tuanku." Kemudian Gulam pun dimasukkan lagi ke dalam penjara.

Keesokan harinya, tiga orang wazir menghadap Raja Zad Buhktin meminta agar Gulam dihukum karena rakyat tidak ada yang kasihan dan selalu menyindir Tuanku memperlambat membunuh Gulam. Raja terhasut lalu dengan marah menyuruh orang mengeluarkan Gulam. Galam menyembah lalu berkata.

"Tuanku Syah Alam, bahwa patik ini hamba Tuanku dan laki-laki yang teraniaya. Untuk membunuh patik, bagi Tuanku sangat mudah. Akan tetapi, janganlah Tuanku lekas-lekas membunuh patik karena akan menyesal kesudahannya; kalau patik sudah mati, bagaimana Syah Alam Alam akan menghidupkannya, seperti akhir kesudahan yang baik bagi Raja Bukhta Azmaya yang ditolong Allah daripada segala seterunya.

Raja Zad Bukhtin sangat ingin mendengar hikayat Raja Bukhta Azmaya itu. Gulam pun mulai dengan ceritanya.



Raja Khasruwan tertarik oleh Siti Arway. Bersama menteri dan hulubalangnya, ia meminta Siti Arway untuk menjadi istrinya.

8. RAJA BUKHTA AZMAYA

"Pada zaman dahulu seorang raja turun temurun hingga raja Bukhta Azmaya. Raja itu diserang oleh musuh hingga diambil semua istana dan isinya. la melarikan diri ke Negeri Rum meminta bantuan. Setelah satu tahun berdiam di Negeri Rum, Raja Rum pun memberikan Jaskar dan belanja yang amat banyak kepadanya untuk mengambil kerajaannya kembali. Namun, Raja Buhkta Azmaya tidak berhasil dan ia dikalahkan, lalu melarikan diri hingga tiba di Negeri Khadayadanin. Raja Buhkta Azmaya mengabdi di negeri itu.

Suatu hari, Raja Khadayadanin diserbu oleh suatu laskar yang amat banyak. la memerintahkan semua laskar hulubalang untuk bersiap-siap di luar kota. Mereka diperintahkan untuk tidak menyerang dan harus menunggu Raja datang baru peperangan bisa dimulai. Ketika hulubalang dan laskarnya siap dengan senjata di tangan berbaris bersaf-saf, datanglah Raja Khadayadanin. Raja segera mengambil kelewang, tombak, dan keris lalu menghadap panglima musuhnya. la dapat membunuh panglima musuh itu sehingga semua hulubalang musuhnya itu meletakkan senjata menyerah. Melihat sikap raja itu, Raja Buhkta Azmaya bertanya kepadanya, mengapa ia berperang dahulu dan bukan laskarnya yang harus menyerbu musuhnya. Raja Khadayadanin tertawa lalu berkata bahwa ia tidak mau meminta tolong kepada manusia, dia hanya meminta tolong kepada Allah Taala. Raja itu menceritakan bahwa ia pernah dikalahkan oleh delapan puluh musuhnya, sedangkan laskarnya lima puluh ribu sangat banyak. Hal terjadi karena Allah semata. Selama ini Raja Khadayadani terlalu dan melupakan Allah sehingga dapat dibinasakan. Raja Buhkta Azmaya, sejak saat itu hanya duduk di pinggir laut dengan lima puluh orang

sahabat melakukan sembahyang lima waktu dan berserah diri kepada Allah. Selain itu, mereka juga mengintai gerak gerik musuhnya untuk dapat merebut kembali negerinya.

Pada suatu masa, Raja Khadayadanin pun masuk ke dalam negeri bersama lima puluh orang sahabatnya. Mereka dapat merebut kembali negeri beserta istana dan isinya. Sejak saat itu, Raja Khadayadanin menyuruh rakyatnya mengerjakan salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, dan mengeluarkan zakat. Musuhnya itu dipenjarakan lalu dibunuh. Sejak saat itu Raja Khadayadanin selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah Taala. Setelah kejadian itu, musuh yang menjadi seteru adalah nafsu, yang kemudian dapat dikalahkan. Demikian dikatakan oleh Raja Khadayadanin kepada Raja Buhkta Azmaya. Kemudian Raja Bukhta Azmaya berkata bahwa ia juga seorang raja sama dengan Raja Khadayadanin dan ia ingin kerajaannya kembali kepadanya. Kemudian Raja Bukhta Azmaya pun naik gunung melakukan tobat dan beribadat kepada Allah Taala. Setahun lamanya ia beribadat, tiba-tiba terdengarlah suara dari langit yang mengatakan bahwa Raja Bukhta Azmaya dapat kembali ke negerinya. Segera raja itu pun pulang ke negerinya dan berhasil mengambil negerinya dengan bantuan laskarnya yang dahulu, sedangkan raja yang mengambil negeri Raja Bukhta Azmaya diusir dan dibunuh. Raja Bukhta Azmaya dan rakyatnya bersukaria dengan sukacita yang amat sangat karena rajanya telah memaafkan mereka dan memelihara mereka dengan sentosa.

"Demikianlah Tuanku Syah Alam, bahwasanya hamba pun meminta tolong kepada Allah karena hamba tidak berdosa kepada Tuanku. Jikalau belum sampai ajal patik, belumlah patik mati Tuanku," kata Gulam menyudahi ceritanya. Mendengar cerita Gulam, Raja Zad Bukhtin takjub dan tercengang lalu menyuruh orang mengembalikan Gulam ke penjara.

Keesokan harinya, hari yang ketujuh, datanglah seorang wazir yang bernama Gamalu mengatakan bahwa mereka telah sepakat untuk membunuh Gulam. Jika tiada Tuanku bunuh juga Gulam itu, niscaya di antara para menteri akan saling berbantah dan berkelahi karena mereka sudahbanyak mencaci maki ke bawah Duli Syah Alam. Mendengar sembah wazirnya itu, Raja Zad Bukhtin pun menyuruh menghadirkan Gulam. Seperti pada

hari-hari sebelumnya, Gulam menyembah sambil memberi nasihat Raja agar tidak melaksanakan niatnya untuk membunuh dirinya yang tidak berdosa. Dia mengajukan beberapa firman Tuhan yang menyatakan bahwa orang yang membunuh mukmin yang tidak berdosa akan dimasukan ke dalam neraka jahanam, serta memohon kebaikan Raja untuk tidak membunuhnya karena fitnah orang. Kalau Raja mau beramal kebajikan, akhirnya akan mendapatkan yang baik seperti yang didapatkan oleh Raja Bakirad.

Raja tertarik pada cerita Raja Bakirad dan meminta Gulam bercerita. Gulam pun berceritalah.

9. RAJA BAKIRAD

Seorang Raja yang bernama Sultan Bakirad sangat jahat perangainya. Ia tiada pernah memaafkan orang lain, bahkan selalu menyakiti orang. Suatu hari Raja pergi berburu ke hutan. Pada saat itu di hutan sedang ada anak kecil memanah seekor burung. Dengan takdir Allah Taala, anak panah itu mengenai telinga Raja sehingga telinga Raja putus ujungnya. Raja sangat marah lalu menyuruh hulubalangnya menangkap orang yang memanah.

Anak kecil yang memanah itu dibawa ke hadapan Raja Bakirad. Ketika tiba ke hadapan Raja Bakirab, pingsanlah anak itu karena takut yang amat sangat melihat wajah Raja yang sangat marah. Raja itu berkata.

"Bunuhlah oleh kalian anak itu. Terlalu sekali ia berani memanah telingakul" Anak yang sudah sadar dari pingsannya itu berkata dengan takutnya.

"Ampun Tuanku, bahwasanya anak panah patik yang mengenai telinga Tuanku tiadalah sekali-kali kehendak patik. Juga bukan karena ikhtiar patik; dan tiada dengan sengaja patik, melainkan dengan kehendak Allah dan dengan takdir Allah juga mengenai telinga Syah Alam sebagai cobaan bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, ampunilah patik karena sebaik-baik perangai dan keelokan kelakuan adalah memaafkan. Mudah-mudahan kesakitan Syah Alam itu mendapat kebajikan di kemudian hari karena hari ini lebih baik dari hari esok, Tuanku"

Mendengar kata anak kecil itu, Raja Sultan Bakirad pun takjub karena ucapannya itu tiada salah sehingga ia mau memaafkan anak itu.



"Ampun Tuanku, anak panah Patik yamg mengenai telinga Tuanku tiadalah sekali-kali kehendak Patik ..."

Anak kecil itu lalu dilepaskan. Sebenarnya, anak kecil itu bernama Raja Yatarahanna, anak raja besar yang bernama Raja Hamayun Syah. Anak itu pergi bermain dan tersesat di dalam hutan Raja Bakirad. Ia sedang dicari oleh menteri dan tentara kerajaan. Ketika dijumpainya di hutan itu, putra raja itu pun dibawa pulang. Setelah anak itu dibawa pulang ke negerinya, Raja Bakirad menyuruh orang mencari anak itu karena kasihnya. Namun, mereka tidak juga menemukan anak itu.

Suatu ketika Raja Bakirad pergi lagi berburu. Ia terpisah sendiri mengejar kawanan kijang yang terus melarikan diri ke tepi laut. Raja Bakirad terus mengikuti kawanan kijang itu. Ketika kijang itu berenang di laut, Raja itu pun ikut masuk laut. Dengan takdir Allah Taala, datang ombak besar sehingga kuda Raja mati lemas. Namun, Raja selamat di atas sekeping papan. Raja terlempar ombak ke tepi laut. Ketika ia bangkit dengan tubuh yang letih hari telah malam, ia tidak tahu di mana dirinya. Ia tiba di suatu kedai saudagar dan tertidur di bawah kedai itu. Pada malam itu datang pencuri yang mengambil harta saudagar yang dibunuhnya itu, sedangkan Raja Bakirad tiada sadarkan diri karena lelah dan ngantuk. Ia tiada sadar bahwa darah saudagar yang dibunuh pencuri itu mengenai diri dan tangannya. Oleh karena itu, ketika hari siang ia ditangkap oleh para saudagar yang lain karena disangka mencuri harta dan membunuh saudagar itu. Ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara karena menunggu rajanya bangun. Pagi itu seorang anak bermain bola sepak dekat penjara. Bola itu masuk ke dalam penjara. Raja Bakirad melempar bola itu keluar penjara dengan sebuah batu, yang mengenai telinga anak raja yang bernama Yatarahanna sehingga luka sedikit. Ketika Raja Hamayun Syah melihat Raja Bakirad, yang disangka membunuh saudagar serta melukai anaknya, ia berkata,

"Pantaslah kupingmu rompas-rompas kena senjata orang karena banyak sudah engkau menyamun."

Raja Bakirad berkata, "Ampun Tuanku Syah Alam, patik bukan orang jahat yang membunuh saudagar di pekan itu, sedangkan rompas telinga patik karena seorang anak kecil yang bernama Yatarahanna. Anak itu tiada diketahui ibu bapaknya. Tanpa sengaja ia telah memanah dan mengenai telinga hamba. Hamba telah memaafkan anak itu, tiada patik bunuh."

Ketika Yatarahanna mendengar kata Raja Bakirad, ia segera mengamat-amati Raja itu. Segera saja ia mengenalinya sebagai raja yang telah memaafkan dia di hutan dahulu Raja Yatarahanna memeluk dan menciumi Raja itu serta memohonkan maaf kepada ayahnya, Raja Hamayun Syah. Raja Hamayun Syah pun mau memaafkannya karena ia pernah memaafkan anaknya dahulu. Akhirnya, Raja Bakirad diperlakukan dengan baik dan diantarkan ke negerinya dengan membawa berbagai macam hadiah dari Raja Hamayun Syah sebagai balas budi Raja Bakirad kepada anaknya.

Kemudian Gulam berkata kepada Raja Zad Bukhtin, "Ampun Syah Alam, maklumlah kiranya Syah Alam bahwa amal yang baik akan dibalas Allah dengan kebaikan, sedangkan amal yang jahat akan dibalas dengan kejahatan. Apalagi amal yang terbaik ialah memaafkan orang yang beriman, istimewa pula ia tiada bersalah. Karena patik tiada berdosa dan salah, maka akan dilepaskan Allah dari kejahatan." Kemudian, raja menyuruh masukkan Gulam ke dalam penjara.

Kesokan harinya, pada hari yang kedelapan, datanglah sepuluh orang wazir yang besar memohonkan agar Gulam segera dihukum karena selama ini Raja telah dibuai oleh ceritanya dan Gulam pandai menggunakan firman Allah Taala sehingga Raja terlalai dan mengulur waktu hukumannya dengan melembut-lembutkan hati Raja. Pada hari ini, dua belas wazir telah sepakat bahwa Gulam sangat besar dosanya sehingga harus dihukum mati. Raja segera menyuruh Gulam dikeluarkan untuk dihukum pancung. Ketika tiba di hadapan Raja, Raja Zad Bukhtin berkata, "Hai pezina, dengan dua orang saksi saja engkau mendapat hukuman pancung, apalagi dengan sepuluh saksi, sepatutnyalah engkau aku bunuh!"

Gulam berdatang sembah sambil berkata, "Ya Syah Alam, sepuluh saksi dengan dustanya juga tiada dengan sebenarnya. Bahwasanya sekalian mereka itu tiada melihat patik khianat kepada tuanku, melainkan karena dengkinya melihat Tuanku mempercayai khazanah harta Tuanku kepada patik. Mereka menghendaki patik ini dibunuh karena hendak memerintah khazanah perbendaharaan Tuanku yang telah banyak mereka ambil selama ini. Pikir-pikirlah dahulu Tuanku karena pikir itu pelita hati. Ampun

Tuanku Syah Alam, kehendak mereka untuk membunuh patik itu supaya putuslah hati mereka karena dengkinya. Yang hamba takutkan sepeninggal mati patik, kalau-kalau Tuanku menyesal seperti sesal Raja Ilan Syah karena mendengar fitnah para wazirnya."

Berkatalah Raja Zad Bukhtin, "Bagaimana kisah Raja Ilan Syah yang jatuh karena perseteruan antara wazirnya. Ceritakan olehmu supaya aku dengar ceritanya!"

Kemudian Gulam pun berkata," Ampun Tuanku Syah Alam, jika Tuanku Syah Alam menyuruhkan patik ceritakan, kalau-kalau wazir yang sepuluh ini akan marah hatinya kepada patik."

Raja Zad Bukhtin berkata, "Hai Gulam, jangan engkau hiraukan kemarahan mereka karena tidak meninggalkan bekas kepadamu. Hanya marah aku juga yang memberi bekas kepadamu." Kemudian, Gulam mulai dengan ceritanya.

10. CERITA ABU TAMAM

Seorang saudagar besar yang bernama Abu Tamam sangat banyak hartanya. Ia seorang laki-laki yang cerdik dan bijaksana serta berakal dan tiada pernah berdusta. Ia tinggal dalam negeri yang rajanya sangat aniaya karena suka mengambil harta yang disukainya. Saudagar itu pindah ke negeri lain yang rajanya adil. bernama Raja Ilan Syah. Karena masyhur kelakuan saudagar itu, Raja Ilan Syah memanggil Abu Tamam. Raja menyerahkan semua pekerjaannya dan harta bendanya di bawah pengawasan Abu Tamam, sedangkan tiga orang wazir yang sudah biasa dekat dengan Raja menjadi tersingkir. Ketiga wazir itu mufakat hendak membuat fitnah kepada Abu Tamam karena iri dan dengkinya.

Ketiga wazir itu mengarang cerita bahwa di Negeri Turki, ada seorang putri raja yang amat cantik dan belum bersuami. Mereka mengharapkan yang menjadi utusan adalah Abu Tamam agar dibunuh oleh Raja Turki, seperti para utusan sebelumnya. Raja Ilan percaya pada cerita wazirnya. Ia segera menyuruh Abu Tamam meminang putri itu. Dalam istana Negeri Turki, Abu Tamam mendapat cobaan untuk melihat Putri Nila Gandi yang dipinangnya. Namun, Abu Tamam tidak mau melihat dan menjawab pertanyaan putri itu sehingga ia lolos dari pancung Raja Turki. Ia selamat kembali ke negerinya menghadap Raja Ilan Syah dan menceritakan bahwa dia harus kembali lagi untuk menikahkan putri itu dengan Raja Ilan Syah.

Abu Tamam beserta tiga wazir dan para menteri membawa mas kawin untuk menikahkan Putri Nila Gandi dengan Raja Ilan Syah. Raja sangat suka hatinya mendapatkan istri yang cantik, begitu pula putri Turki pun sangat menyayangi Abu Tamam karena kecerdikannyalah ia dapat segera menikah. Oleh karena

itu, Abu Tamam mendapat kemuliaan dari Raja Ilan Syah dan boleh keluar masuk istana tanpa pengawal. Hal itulah yang mengakibatkan ketiga wazir raja bertambah benci dan berusaha mencari upaya untuk mencelakakannya.

Raja Ilan Syah mempunyai dua orang anak kecil yang jarang sekali berkata-kata dan tiada pernah berdusta. Mereka selalu menunggu Raja tidur. Ketiga wazir itu memanggil mereka dan memberi uang seribu dinar seorang. Disuruhnya mereka berkata-kata yang intinya memfitnah Abu Tamam. Disuruhnya kedua anak itu membicarakan bahwa Abu Tamam berbuat khianat kepada Raja dengan berbuat selingkuh kepada Putri Turki. Ketika Raja sedang berbaring akan tidur, keduanya membicarakan hal itu yang dipercayai oleh Raja Ilan Syah sebagai kebenaran. Setelah mendengar percakapan itu, tanpa periksa dan dengan tergesa-gesa Abu Tamam dibunuh oleh Raja sendiri di tempat yang sunyi.

Setelah beberapa hari, Raja sangat menyesal akan perbuatannya karena tanpa periksa. Ketiga wazir itu mengatakan bahwa Raja tidak perlu berduka cita atas segala yang telah diperbuatnya. Raja Ilan Syah selalu mengintai-intai kedua budak itu untuk mendengarkan penuturannya. Ketika ia mendengar bahwa budak itu mempunyai uang dinar dari ketiga wazir yang menyuruhnya berkata memfitnah Abu Tamam, segera kedua budak itu disuruh mengatakan yang sebenarnya. Ketika diketahui kebenarannyâ, Raja sangat menyesal atas dirinya karena telah membunuh Abu Tamam. Ia menghukum wazir itu dengan siksa yang bermacam-macam. Segala harta benda wazir itu pun diambilnya dan diberikan kepada ahli waris Abu Tamam. Kemudian, mayat Abu Tamam diambil dari perigi dimandikan, disembahyangkan dan dikuburkan pad a tempat yang baik. Di atas kuburannya dibangun kubah yang besar. Istri Raja Ilan Syah sering berziarah ke makam itu dengan rasa duka cita yang amat dalam karena bu Tamam itu bagaikan ganti orang tuanya. Putri Nila Gandi bercintakan Abu Tamam hingga akhir hayatnya. Begitu pula dengan Raja Ilan Syah, ia menjadi kurus kering karena ditinggal oleh istrinya yang dikuburkan di sebelah kubur Abu Tamam.

Selesai Gulam menceritakan kisah Raja Ilan Syah, ia berkata kepada Raja Zad Bukhtin, "Ampun Tuanku Syah Alam, inilah akhir semuanya dari segeranya Raja Ilan Syah membunuh Abu

Tamam. Inilah yang patik takutkan atas Syah Alam. Janganlah Tuanku bersegera lekas membunuh patik. Sabarlah Tuanku. Mudah-mudahan Tuhan menunjukkan kebenaran, Tuanku. Maafkanlah patik, pikirkanlah dahulu dengan sabar."

Gulam pun disuruh oleh Raja dikembalikan ke dalam penjara. Keesokan harinya, pada hari kesembilan, berhimpunlah semua wazir. Mereka menghadap permaisuri Raja dan mengatakan bahwa semua rakyat telah membicarakan keburukan Raja karena raja terpikat kepada hikayat Gulam dan tidak menghilangkan hal yang memalukan permaisuri sehingga memperlambat hukuman bagi Gulam. Permaisuri menjadi marah lalu menghadap Raja dan mengatakan bahwa Raja tidak segera menghapus aibnya dengan membunuh Gulam yang telah mencemari mereka. Mendengar perkataan itu. Raja pun menjadi marah lalu Gulam disuruh keluarkan dari penjara. Semua tentang Gulam, baik dari wazirnya maupun perkataan istrinya dikatakan semua dengan alasan untuk menghukum Gulam.

Gulam pun menyembah dan mengeluarkan firman Allah Taala beserta hadis untuk menyadarkan Raja Zad Bukhtin bahwa sikapnya untuk menuruti kemarahan istrinya bukan hal yang bijaksana. Dikatakannya bahwa pekerjaan yang dilakukan karena menuruti kemarahan perempuan itu akan mencelakakan dan membuat sesal kemudian hari, bagaikan sesal istri Raja Iran Syah yang tega membunuh anaknya. Mendengar hal itu, Raja Zad Bukhtin ingin mendengar cerita Gulam. Gulam pun mulai bercerita tentang istri Raja Iran Syah.

11. RAJA IRAN SYAH

"Pada masa dahulu Raja Iran Syah sangat bijaksana dan memerintah dengan adil sehingga kemakmuran rakyatnya terjamin. Karena keamanan dalam negeri terpelihara, bermufakatlah para wazirnya untuk berbuat keonaran karena menurut pendapat mereka kalau negeri am an mereka tidak mempunyai pekerjaan dan tidak dihormati. Oleh karena itu, mereka mencari musuh agar rajanya tetap memerlukan mereka. Para wazir mengatakan kepada Raja Iran Syah bahwa ia belum sempurna kalau belum mempunyai istri dan anak. Mereka menceritakan tentang anak Raja Rum yang cantik dan belum bersuami. Padahal mereka tahu bahwa siapa pun yang melamar anak Raja Rum itu pasti ditolak. Karena tujuan mereka untuk mencari musuh, Putri Raja Rum itulah yang diceritakan kepada Raja Iran Syah.

Pada waktu melamar, Raja Rum menolak lamaran Raja Iran Syah sehingga Raja Iran menyerang kerajaan itu. Raja Rum dapat dikalahkan dan mau menyerahkan anaknya kepada Raja Iran Syah. Padahal Putri Raja Rum itu sudah mempunyai anak dari raja lain, tetapi belum diresmikan. Tanpa setahu ayahnya, ibunda putri itu membolehkan Raja itu berkumpul dengan putri Raja Rum sehingga hamil. Namun, karena Raja itu kemudian meninggal sebelum diresmikan padahal putri sudah terlanjur hamil. Ketika putri dinikahi oleh Raja Iran Syah sebenarnya ia sudah mempunyai anak yang dipelihara oleh Raja Rum. Ketika istri Raja Iran Syah itu merindukan anaknya, ia meminta kepada suaminya agar membawa anak yang dikasihi oleh Raja Rum ke istana Raja Iran tanpa memberitahukan bahwa anak itu adalah anaknya.

Setelah anak itu berhasil dibawa ke istana, putri itu terobati rindunya. Namun, pada suatu hari, Raja melihat bahwa putri itu sedang mendekap anak itu dan menangis sehingga menimbulkan

kecemburuan Raja. Dengan segera anak kecil itu dimasukkan ke dalam penjara. Bahkan, anak itu disuruh orang kepercayaannya untuk dibunuh. Istri Raja Iran selalu bersedih setelah anaknya disuruh bunuh. Padahal, anak itu tidak dibunuh, tetapi disembunyikan oleh orang yang disuruh membunuhnya. Raja menyuruh perempuan tua kepercayaannya untuk mengetahui sebab-sebab kemurungan istrinya. Dengan kepandaiannya, perempuan tua itu akhirnya dapat mengetahui sebab-sebab kesedihan permaisuri raja.

Dengan pertolongan perempuan tua ini pula Raja mengetahui sebab-sebab kemurungan istrinya. Ia pun dapat menerima kenyataan bahwa istrinya sudah mempunyai anak, yaitu anak yang dia suruh bunuh; hanya Raja menyayangkan mengapa istrinya tidak mengatakan hal yang sebenarnya; mengapa tidak memberitahukan bahwa anak itu adalah anak putri. Raja sangat menyesal karena telah dengan tergesa-gesa menyuruh membunuh anak itu. Orang yang disuruh Raja itu pun memberitahukan bahwa anak putri itu masih hidup dan berada dalam lindungannya. Raja sangat gembira karena anak itu tidak dibunuh. Ia segera menyuruh mengambil anak itu dan dilihatnya bahwa anak itu memang mirip istrinya. Raja sangat senang dan hiduplah dia bersama istri dan anak itu saling mengasihi. Kemudian, Gulam menambahkan, "Tuanku, sebaiknyalah Tuanku tidak menuruti kemauan perempuan karena perempuan itu kurang akalnya. Nanti Tuanku akan menyesal karena hendak bersegera membunuh patik. Sekalipun patik tidak durhaka dan berdosa kepada Tuanku, patik mohon beribu-ribu ampun." Kemudian Raja Zad Bukhtin menyuruh orang memasukkan Gulam ke dalam penjara.

Pada hari kesepuluh, datanglah sepuluh orang wazir meminta, agar Raja Zad Bukhtin segera membunuh Gulam karena telah sangat besar dosanya dan khianatnya kepada Raja. Kalau Raja tidak mau membunuh Gulam itu, sebaiknya Gulam itu diusir dari negeri ini atau dijual kepada siapa saja yang mau mengambilnya.



Pada hari kesepuluh, datanglah sepuluh orang Wazir meminta agar Raja Zad Bukhtin segera membunuh Gulam.

Dengan pertimbangan itu, Raja Zad Bukhtin menyuruh orang memalu gong untuk berkumpul keesokan harinya, yaitu hari kesebelas untuk menyaksikan hukuman bagi Gulam agar dapat dijadikan contoh.

Pada waktu itu, Harami, penyamun yang menjadi orang tua angkat Gulam pun datang karena mendengar Gulam sudah menjadi orang kepercayaan Raja. Ia datang ke negeri itu bersama anak istrinya. Namun, ia sangat heran karena semua orang menutup pintunya dan beramai-ramai menuju alun-alun. Ia segera juga datang hendak melihat kejadian apa yang akan diperlihatkan oleh Raja. Ketika ia tiba di tempat pembunuhan para penjahat, berteriaklah Harami karena melihat Gulam dirantai hendak dibunuh. Ia datang bersujud ke hadapan Raja dan memohonkan ampun akan Gulam. Harami menceritakan tentang riwayat Gulam yang ditemukan di tepi sungai kecil pada waktu berumur sehari atau dua hari dengan dibungkus kain yang sangat indah. Ketika Raja melihat kain pembungkus Gulam ketika ditemukan Harami, ia menjerit lalu membawa kain itu kepada istrinya. Dari situlah ia mengetahui bahwa Gulam itu adalah anaknya yang ditinggalkan di hutan ketika ia akan meminta bantuan kepada Raja negeri Kariman.

Raja Zad Bukhtin menyuruh orang melepaskan segala ikatan yang membelenggu diri Gulam, lalu didekapnya anak itu dengan air mata berhamburan karena sukacita yang amat sangat. Begitu juga ibu Gulam sangat terkejut lalu menjerit dan memeluk anak yang selama ini dirindukannya. Raja Zad Bukhtin lalu bertanya kepada para wazir apa sebab ia menyuruh membunuh Gulam. Mereka bercerita karena rasa iri dan dengkilah yang menyebabkan mereka ingin agar Gulam dibunuh. Mereka diasingkan selama setahun dan setelah Raja mengangkat Gulam menjadi raja menggantikannya, barulah wazir itu boleh masuk ke dalam negeri lagi. Harami ditugaskan memegang perbendaharaan negeri itu menggantikan Gulam sebagai balas budi telah dua kali menolong Gulam dari maut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398